

**HASIL PENELITIAN
PEMIKIRAN PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM
MENUJU PEMBENTUKAN MASYARAKAT MADANI INDONESIA**

Hujair AH.Sanaky¹

A. Pendahuluan

Masyarakat madani adalah suatu bentuk masyarakat yang dibangun oleh Nabi Muhammad saw sendiri yang memberikan teladan ke arah pembentukan masyarakat peradaban tersebut yang merupakan sebuah negara yang lahir dari peristiwa hijrah. Dengan demikian masyarakat madani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat yang dibangun oleh Nabi Muhammad saw di kota Madinah yang telah berhasil dalam prakteknya dengan menerapkan Konstitusi Piagam Madinah; memberlakukan nilai-nilai keadilan; prinsip kesetaraan hukum; jaminan kesejahteraan bagi semua warga; serta perlindungan terhadap kelompok minoritas. Kalangan pemikir muslim menganggap masyarakat (kota) madinah sebagai prototype masyarakat ideal produk Islam yang bisa dipersandingkan dengan masyarakat ideal dalam konsep *civil society*".

Salah satu yang utama dalam tatanan masyarakat ini adalah pada penekanan pola komunikasi yang menyandarkan diri pada konsep egaliterian pada tataran horizontal dan konsep ketaqwaan pada tataran vertikal. Nabi, telah meletakkan dasar-dasar masyarakat madani yang relegius, kebebasan, meraih kebebasan, khususnya di bidang agama, ekonomi, sosial dan politik. Masyarakat madani yang dibangun Nabi tersebut memiliki karakteristik sebagai masyarakat beriman dan bertaqwa; masyarakat demokratis dan beradab yang menghargai adanya perbedaan pendapat; masyarakat yang menghargai hak-hak asasi manusia; masyarakat tertib dan sadar hukum; masyarakat yang kreatif, mandiri dan percaya diri; masyarakat yang memiliki semangat kompetitif dalam suasana kooperatif, penuh persaudaraan dengan bangsa-bangsa lain dengan semangat kemanusiaan universal (pluralistik). Sistem sosial madani ala Nabi, memiliki ciri yang unggul; kesetaraan, istiqomah, mengutamakan partisipasi, dan demokratisasi. Ciri-ciri yang unggul tersebut tetap relevan dalam konteks waktu dan tempat yang berbeda, sehingga pada dasarnya prinsip itu layak diterapkan apalagi di Indonesia yang mayoritas

¹ Dosen Tetap Fakultas Ilmu Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta..

berpenduduk muslim tanpa mengusik kepentingan dan keyakinan kelompok minoritas. Nabi, telah memberi contoh yang tepat, bagaimana sebaiknya memperlakukan kelompok minoritas ini.

Dalam konteks Indonesia, tuntutan masyarakat madani oleh kaum reformis yang anti *status quo* adalah masyarakat yang lebih terbuka, pluralistik, dan desentralistik dengan partisipasi politik yang lebih besar, jujur, adil, mandiri, harmonis, memihak yang lemah, menjamin kebebasan beragama, berbicara, berserikat dan berekspresi, menjamin hak kepemilikan dan menghormati hak-hak asasi manusia. Dalam masyarakat madani memerlukan pola interaksi baru yang memungkinkan seseorang belajar menerima keragaman, perbedaan, dan universalitas. Pola interaksi baru tersebut dapat dikondisikan melalui pendidikan (pembinaan) bernalar melalui ekspresi-ekspresi yang asasi sehingga tercipta landasan pola yang logik, etik, estetik, dan pragmatis. Sosialisasi nilai-nilai yang mendukung pembentukan masyarakat madani perlu menjadi bagian penting dari sistem dan strategi pendidikan.

Untuk menuju terbentuknya masyarakat madani Indonesia, dengan ciri dan karakteristik tersebut, diperlukan penataan pemikiran pendidikan yang berbasis pada pendidikan madani. Dengan realitas dan kondisi pendidikan yang ada sekarang ini, perlu melakukan pembaruan atau re-pemikiran yang terkait dengan aspek filosofis, visi, misi, tujuan, kurikulum, metodologi, serta manajemen pendidikan Islam, sebagai berikut:

Diperlukan perumusan landasan filosofis dan teori pendidikan Islam, dikembangkan dan dijabarkan atas dasar asumsi-asumsi yang kokoh dan jelas tentang konsep dasar ketuhanan (*ilahiyah*), konsep dasar manusia (*insaniyah*) dan konsep dasar alam semesta dan lingkungan, yang didasarkan pada al-Qur'an dan Hadis yang harus dilihat secara utuh, integratif dan interaktif. Kerangka dasar pengembangan pendidikan Islam adalah filsafat dan teori pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam, artinya pendidikan Islam tidak terlepas dari filsafat ketuhanan (*ilahiyah*) "*teosentris*" sebagai sumber nilai (*value*), motivasi dan pemikirannya. Relevan dengan kepentingan manusia dan umat, artinya pendidikan Islam tidak terlepas dari filsafat manusia "*antroposentir*" yang dapat membangun kehidupannya, mengembangkan potensi manusia seutuhnya "*insan kamil*" yaitu manusia yang bertaqwa, berpengetahuan, berketerampilan, merdeka, berbudaya, kristis, toleran, taat hukum dan hak asasi. Relevan dengan lingkungan dan alam semesta, artinya pengembangan pendidikan Islam tidak terlepas dari persoalan lingkungan manusia dan alam semesta yang merupakan sumber kehidupan dan lingkungan yang selalu berubah mengikuti irama perubahan. Filsafat dan teori pendidikan harus mempertimbangkan konteks dengan supra sistem, konteks dengan kepentingan dan

kebutuhan manusia dan masyarakat, konteks dengan bangsa dan negara, konteks dengan sosial budaya, konteks dengan perubahan dalam menuju masyarakat madani Indonesia.

Merumuskan misi dan visi pendidikan Islam secara jelas dan tepat. Perumusan misi pendidikan menentukan arah, langkah-langkah dan peta perjalanan untuk mewujudkan visi dan harus dinyatakan dalam bentuk pernyataan formal tentang tujuan utama yang akan direalisasikan. Visi dirumuskan dalam bentuk pikiran yang melampaui realitas sekarang, artinya sesuatu yang ingin diciptakan, sesuatu yang akan diwujudkan harus dinyatakan dalam bentuk kalimat yang jelas, positif, realis, menantang, mengundang partisipasi dan secara jelas menunjukkan asumsi tentang gambaran masa depan yang ingin diwujudkan yang didasarkan pada nilai-nilai (*values*) *ilahiyah*. Perumusan misi dan visi pendidikan Islam, tidak terpisahkan dari tugas manusia sebagai *khalifah fil ardi* dalam rangka membangun kehidupan dunia yang makmur, demokrasi, adil, dinamis, harmonis, lestasi, taat hukum, yang didasarkan pada nilai-nilai ilahiyah dalam masyarakat madani Indonesia. Visi yang dirumuskan bersifat makro dan mikro, pada tingkat makro, bagaimana pendidikan Islam dapat menunjang transformasi menuju masyarakat madani Indonesia yang memiliki identitas berdasarkan nilai-nilai Islam dan budaya Indonesia. Sedangkan pada tingkat mikro, bagaimana pendidikan Islam menghasilkan manusia *religius ilahiyah* yang berbudaya dan berperadaban dengan memiliki pengetahuan dan teknologi, keterampilan, profesional, demokratis, memiliki integritas pribadi yang merdeka, memiliki kepribadian, moral dan akhlakul karimah, memiliki sikap toleransi kemanusiaan yang tinggi, taat hukum, menghargai hak sasi manusia serta memiliki orientasi global dan berpikir lokal dalam kehidupan masyarakat madani Indonesia.

Pendidikan Islam dapat merumuskan visi dan misi yang jelas berorientasi kepada pencapaian tujuan pendidikan dan untuk menjawab tuntutan pengguna (*customer*) dan stakeholder. Program pendidikan Islam harus; dikelola dengan menggunakan manajemen profesional, dapat dipertanggungjawabkan (*responsibility*), dengan memiliki sumber daya manajemen (*resources management*) yang berkualitas; mengembangkan program pendidikan berkualitas (*quality plan*), kebijakan dan perubahan pendidikan yang berorientasi pada kualitas (*quality policy*); mengembangkan program pendidikan yang berorientasi pada kualitas capaian (*quality objective*), berorientasi pada aktivitas untuk pencapaian lulusan (*activity to output*) yang berkualitas, memiliki sistem penilaian (*measurement*) yang dapat dipertanggungjawabkan; dan secara terbuka dapat menerima umpan balik dari pengguna (*impact customer*), kemudian melakukan analisis secara terus menerus (*kontinu*) terhadap program-program pendidikan yang dilakukan, sehingga

terjadi perubahan yang terus menerus dan berkelanjutan (*improvement continual*) sehingga terjadi *improvement quality management* sistem pendidikan Islam.

Perumusan tujuan pendidikan Islam secara jelas dan tepat, karena akan menentukan arah, isi, memotivasi, pelaksanaan pendidikan dengan tolok ukur keberhasilannya. Tujuan dirumuskan berdasarkan prinsip menyeluruh, serasi, efisien dan efektivitas, dinamis, orientasinya harus jelas, bersifat problematik, strategis, antipatif dan menyentuh aspek aplikasi serta menyentuh kebutuhan masyarakat dan pengguna lulusan. Tujuan pendidikan Islam pada intinya adalah berupaya membangun dan mengembangkan manusia dan masyarakat secara utuh dan menyeluruh (*insan kamil*) dalam semua aspek kehidupan yang berbudaya dan berperadaban yang tecermin dalam kehidupan manusia bertaqwa dan beriman, berdemokrasi dan merdeka, berpengetahuan, berketerampilan, beretos kerja dan professional, beramal shaleh, berkepribadian, bermoral anggun dan berakhlakul karimah, berkemampuan inovasi dan mengakses perubahan serta berkemampuan kopetitif dan komporatif dalam era global dan berpikir lokal dalam rangka memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan dan keselamatan *duniawiyah* dan *ukhrawiyah*. Dari kerangka ini, dapat dikatakan bahwa tujuan yang dirumuskan meliputi aspek *ilahiyyah* (*teosentris*), jasmaniah, intelektual, kebebasan, mental, akhlak, professional, karya (*amaliyah*) dalam rangka mewujudkan manusia yang berbudaya dan berperadaban, cerdas, cakap, terampil, berkualitas, dinamis, kreatif, mandiri dan bertanggungjawab sebagai "*insan kamil*" dalam kehidupannya.

Pemikiran pengembangan kurikulum pendidikan Islam untuk mewujudkan masyarakat madani lebih bersifat problematik, strategis, antipatif dan aplikatif untuk memecahkan problem-problem yang dihadapi umat manusia. Kurikulum harus didasarkan pada kemampuan atau kompetensi Islamiyah, pengetahuan, keterampilan dan sikap dengan diorientasikan dan disesuaikan dengan misi, visi dan tujuan, kebutuhan peserta didik masa kini dan masa akan datang, berkorelasi dengan pembangunan sosial, kesejahteraan masyarakat, berkorelasi dengan budaya, konteks global, konteks teknologi informasi, relevan dengan kebutuhan otonomi serta bersifat lentur dan adaptif terhadap perubahan untuk menjawab tuntutan dan tantangan arus globalisasi menuju masyarakat madani Indonesia. Disain program kurikulum lebih diorientasikan pada *learning competency*, yaitu *competency Islamiyah, knowledge, skill, ability*, sosial-kultural. *Learning competency* yang diharapkan adalah peserta didik memiliki kemampuan pengetahuan ke-Islaman, penguasaan pengetahuan dan keterampilan, keahlian berkarya, sikap dan perilaku berkarya, pengembangan kepribadian dan cara berkehidupan di

masyarakat sesuai dengan profesinya yang didasarkan pada nilai-nilai *ilahiyah* yang optimal.

Penggunaan metode dan pendekatan dalam proses belajar mengajar didasarkan pada *learning based* atau *student learning* dan bukan *teaching learning* serta *learning competency*, sehingga peserta didik diharapkan memiliki seperangkat tindakan dan perilaku Islami, cerdas, penuh tanggungjawab sebagai syarat untuk dapat dianggap mampu melaksanakan tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Intinya, metode belajar tidak lagi bersifat hafalan tetapi diorientasi pada cara mengaktifkan peserta didik, cara untuk menemukan, cara memecahkan masalah dengan menggunakan paradigma holistik, rasional, partisipatori dengan pendekatan empirik deduktif yang akan menjadi kunci pengembangan peserta didik, sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang beriman, berpengetahuan, berketerampilan, berkepribadian dan berakhlak, memiliki sikap demokrasi dan profesional dalam mewujudkan manusia dan masyarakat yang berkualitas, kreatif, inovatif dan mampu menterjemahkan serta meralisasikan nilai-nilai Islamiyah dalam perilaku sosial ditengah kehidupan masyarakat global menuju masyarakat madani.

Manajemen pendidikan Islam, perlu dilakukan perubahan manajemen yang "konvensional" ke manajemen modern. Melakukan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pembinaan secara sistematis dan berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Manajemen pendidikan Islam mulai diorientasikan pada manajemen berbasis sekolah (*school-based management*), desentralisasi, otonomi sekolah dengan melibatkan orang tua peserta didik, masyarakat dan pengguna lulusan secara aktif dalam pengelolaan pendidikan. Intinya, manajemen pendidikan harus dilaksanakan secara efektif dan efisien dengan perencanaan dan langkah-langkah yang sistematis, meralisasikan rencana menjadi tindakan operasional, melaksanakan pengawasan, pengendalian secara professional, dilakukan secara terpadu, terintegrasi dalam sistem pengelolaan kegiatan manajemen dan budaya *kendali dan penjaminan mutu* mulai diterapkan secara konsekuen dalam praktek-praktek pengelolaan pendidikan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara keseluruhan dalam menghadapi tuntutan era globalisasi menuju masyarakat madani Indonesia.

Diperlukan perubahan paradigma pendidikan Islami untuk menuju terbentuknya masyarakat madani Indonesia, yaitu perubahan paradigma dari paradigma lama yang berorientasi kemasa lalu ke paradigma yang berorientasi ke masa depan, mengalihkan paradigma yang hanya mengawetkan kemajuan keparadigma yang merintis kemajuan, paradigma peodal keparadigma yang berjiwa demokratis, paradigma sentralistik keparadigma desentralistik. Proses pendidikan yang berorientasi *teacher sentret* ke

student sentret, pendidikan yang selama ini difokuskan pada pengajaran (*teaching*) harus difokuskan pada pendidikan (*learning*). Dengan demikian perubahan paradigma pendidikan, diharapkan dapat memberikan rekonstruksi terhadap asas-asas yang mendasar, arah pendidikan di dalam usaha meletakkan dasar yang paling rasional untuk mengubah praksis pendidikan di dalam rangka membangun masyarakat demokratis berkeadaban, relegius, dan tangguh menghadapi tantangan internal maupun global menuju masyarakat madani Indonesia.

Mengembangkan paradigma pendidikan “berbasis nilai-nilai Islami”, yaitu pendidikan madani yang berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber Qur’an dan Hadis. Mengembangkan konsep pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumbernya al-Qur’an dan Hadis, disemangati serta dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber tersebut. Konsep dan praktek pendidikan berbasis nilai-nilai Islami sebagai jawaban atas upaya pengintegrasian nilai dan prinsip Islam dalam semua mata pelajaran yang diajarkan di institusi pendidikan, baik pelajaran keagamaan seperti aqidah (tauhid), tafsir, dan fikih mau pun pelajaran keduniaan seperti fisika dan kimia, sehingga dikotomi atau pengkotakan mata pelajaran atas bagian agama dan umum dapat dihilangkan.

Dalam mengembangkan pemikiran pendidikan Islam menggunakan “paradigma interkorelasi” yang berebasis pada format *integrated curriculum*. Terjadi hubungan timbal balik atau sebab akibat atau hubungan antara dua sifat kuantitatif yang disebabkan oleh lingkungan yang sama-sama mempengaruhi kedua sifat tersebut. Jadi, “interkorelasi” yaitu terjadinya berhubungan timbal balik secara mendalam dan memiliki hubungan sederajat dalam format *integrated curriculum*. Aplikasi dari paradigma ini yaitu ketika membahas dan mengkaji tafsir Qur’an, maka “interkorelasi” dengan ilmu-ilmu lain yang terkait. Begitu juga bila mengkaji ilmu fiqh, maka “interkorelasi” dengan ilmu-ilmu lain yang terkait, mungkin saja ilmu hukum, sosiologi, psikologi, ekonomi, politik, dan sebagainya. Ataupun sebaliknya, misalnya bila mengkaji ilmu kedokteran, maka interkorelasi dengan Qur’an, hadis, dan fiqh. Mengkaji ilmu ekonomi, interkorelasi dengan Qur’an, hadis, fiqh, pandangan para ulama, dan seterusnya.

Pendidikan madani adalah pendidikan yang memiliki nilai-nilai universalitas, pendidikan yang dapat memberdayakan manusia dan masyarakat demokratis, berperadaban, meletakkan kedudukan manusia atau memanusiakan sebagai subjek dalam proses pembinaan dan pengembangan potensi bawaannya untuk mewujudkan manusia yang berilmu, kritis, keratif, inovatif, dan memiliki skil untuk beramal ilahiyah sebagai

manusia unggul (*insan kamil*) yaitu manusia dalam menjalankan hidupnya sebagai pengabdian kepada Allah, memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan profesional, etos kerja, berorientasi ke masa depan, mempunyai cita-cita dan visi dalam hidupnya, memiliki keunggulan kompetitif, komparatif, inovatif, taat hukum, menghargai hak asasi manusia, menghargai perbedaan (pluralisme), memiliki rasa tanggungjawab, dan bersikap rasional dalam bertindak.

Konsep pendidikan madani dapat mengembangkan demokratisasi pendidikan yang dapat menghasilkan manusia yang merdeka, berpikir kritis dan inovatif; menyadari, menerima dan toleran dengan pandangan orang lain, menghargai harkat dan martabat manusia; menerima dan menghargai keberbedaan dari aspek agama, etnis, suku, kepercayaan dan gender. Konsep pendidikan demokrasi, mampu mengembangkan pembelajaran; bersifat terbuka; bersedia menerima hal-hal baru dan inovasi dan perubahan; mampu memiliki pendapat yang tidak selalu sama dengan lingkungan sendiri; penuh dialog dan bertanggungjawab; menciptakan metodologi pendidikan dan pengajaran yang mampu menggairahkan peserta didik untuk belajar lebih lanjut dan berani mengambil keputusan; mengembangkan prinsip egalitarian atau kesederajatan antara pendidik dengan peserta didik, karena sama-sama berada dalam kondisi pembelajaran; mengembangkan pembelajaran rasional yang tidak selalu bersifat *top down* yang berorientasi pada "memiliki", tetapi perlu diimbangi dengan *bottom up* yang berorientasi pada "menjadi"; dan pembelajaran yang berorientasi pada produktivitas, efektifitas dan efisiensi.

Struktur dasar pemikiran pembaruan pendidikan Islam di Indonesia menuju pembentukan masyarakat madani, secara umum diketahui bahwa para pemikir, pemerhati dan pengelola pendidikan Islam sepakat bahwa sumber utama penggalian persoalan-persoalan filsafat pendidikan Islam adalah menggunakan ajaran murni agama yaitu al-Qur'an dan Hadis. Menggunakan filsafat Islam sebagai dasar, yakni filsafat pendidikan yang dijiwai oleh nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam. Tetapi tidak menutup kemungkinan menggunakan dasar filsafat Yunani atau filsafat Barat sebagai pembanding atau konvergensi, karena dalam pembahasan menggunakan pendekatan doktriner, normatif, dan idealistik, yang memungkinkan menggunakan pendekatan adopsi, adaptif-akomodatif atau pragmatis. Dealektika tersebut lebih menampilkan pemikiran *spekulatif-rasionalistik* dan juga memungkinkan untuk menampilkan pemikiran *spekulatif-intuitif*. Kepercayaan dan kandungannya filsafat pendidikan Islam harus sesuai dengan ruh (spirit) Islam, teori-teori pendidikan Islam tidak boleh bertentangan dengan wahyu, bila ada filsafat yang diinginkan sebagai landasan pengembangan pendidikan Islam

adalah filsafat yang mampu mengintegrasikan pengetahuan dengan wahyu. Hal inilah yang menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Islam di Indonesia berbeda dengan pemikiran pendidikan Barat (sekuler) yang menggunakan paradigma empiris-rasional. Perkembangan pemikiran pendidikan Islam di Indonesia lebih bercorak *teosentris* yang bersumber dari wahyu Ilahi, pemikiran pendidikan bercorak *teocentric* mengandung dua jenis nilai, yaitu nilai kebenaran *absolut* adalah wahyu Tuhan; dan nilai kebenaran *relatif* adalah hasil "penafsiran manusia" terhadap wahyu Tuhan, sedangkan pendidikan yang bercorak *teocentric* di mana konsep *antroposentris* merupakan bagian esensial dari konsep *teosentris*.

Peta pemikiran pendidikan Islam menggunakan corak lama atau *tradisonal-klasik*, dasar pemikiran berasal dari ajaran murni agama yang tertuang dalam al-Qur'an dan Hadis. Perkembangan pemikiran pendidikan Islam lebih dijiwai oleh semangat normatif dan historis. Perkembangan pemikiran pendidikan dijiwai oleh ajaran dasar yang sumbernya al-Qur'an dan Hadis, sedangkan semangat historis merupakan ujud respon terhadap berbagai persoalan hidup umat Islam di berbagai bidang kehidupan. Pendidikan yang dibangun dengan model pertama cenderung menghasilkan pemikiran-pemikiran yang lebih bersifat doktriner, eksklusif, dengan menggunakan al-Qur'an dan hadis sebagai alat *justifikasi* kebenaran. Pendidikan dan pengetahuan Islam akan menuju ke arah *stagnan* atau paling tidak akan "hidup kerdil", atau hanya sebagai lembaga da'wah.

Pemikiran pendidikan yang menggunakan pemikiran corak baru atau modern sekuler. Pendidikan yang berbasis dan menggunakan filsafat *antropocentris* yang hanya mendasarkan pada hasil pemikiran manusia dan berorientasi pada kemampuan manusia dalam kehidupan keduniawiannya, dalam menuju kemaslahatan umum dan humanisasi universal. Pendidikan Islam yang dikembangkan dengan model paradigma ini memandang ilmu sebagai sesuatu yang bebas nilai, sehingga tidak perlu diislamkan, atau dengan kata lain tidak perlu diberi label dan atau embel-embel Islam. Label Islam tidak perlu dan tidak dibutuhkan untuk memberikan ciri suatu ilmu pengetahuan. Label Islam hanya dibutuhkan untuk personalnya, bukan untuk pengetahuannya, sehingga kalau ada islamisasi maka islamisasi itu terletak pada moralitas pribadi yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai Islam. pendidikan Islam yang dikembangkan dengan paradigma kedua, jelas kurang memuaskan sebab tidak memiliki identitas keislaman yang jelas.

Pola pemikiran yang menggabungkan pemikiran corak lama dan baru atau *convergensi*. Pendidikan Islam dengan menggunakan paradigma al-Qur'an dan Hadis telah memuat konsep tentang pendidikan, tetapi pada saat yang sama dihadapkan pada

paham atau filsafat bangsa Barat yang telah berhasil mengembangkan pendidikan dengan lebih baik dari pendidikan Islam yang telah dilakukan, sehingga perlu ada usaha untuk mengadopsi atau adaptasi pendidikan non-Islam ke dalam sistem pendidikan Islam dengan modifikasi-modifikasi di sana sini, walaupun berada pada batas-batas wilayah keilmuannya berbeda satu sama lain. Selanjutnya pendidikan Islam yang dikembangkan dengan model ketiga cenderung menghasilkan pengetahuan yang setengah-tengah, karbitan, dan kurang komprehensif atau dalam perspektif yang lain dapat menghasilkan pengetahuan yang kental dengan bias-bias lokalitas, budaya atau tradisi tokoh intelektual tertentu.

Pemikiran pendidikan Islam mencoba untuk keluar dari ketiga pemikiran tersebut dan membangun paradigma baru yang disebut dengan pendidikan berbaris nilai-nilai Islami, humanis, memberdayakan, dan membebaskan. Paradigma baru pendidikan Islam yang dimaksud di sini adalah pemikiran yang terus-menerus harus dikembangkan melalui pendidikan untuk merebut kembali kemajuan dibidang iptek. Pencarian paradigma baru dalam pendidikan Islam dimulai dari konsep manusia menurut Islam, pandang Islam terhadap Iptek, dan setelah itu baru dirumuskan konsep atau sistem pendidikan Islam secara utuh. Munculnya pemikiran aliran keempat ini merupakan aliran yang merasa tidak puas dengan model-model pemikiran yang dikembangkan di atas, sehingga mencoba mengembangkan, bahkan keluar atau melompat dari kekungkungan berbagai model epistemologi dari ketiga aliran pemikiran tersebut. Pemikiran pendidikan Islam dengan menggunakan paradigam keempat adalah "pendidikan berbaris nilai-nilai Islami, konsep pendidikan yang berorientasi pada kompetensi nilai-nilai ilahiyah, knowledge, skill, ability, social-kultural. Pendidikan yang berfungsi untuk memberikan kaitan secara oprasional pengamalan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakatnya, lingkungan sosial-kulturalnya. Pendidikan *humanis*, konsep pendidikan yang berorientasi dan memandang manusia sebagai manusia (*humanisasi*) dengan menghargai nilai-nilai asasi manusia, *memberdayakan potensi manusia*, konsep pendidikan Islam yang mengembangkan dan memberdayakan potensi manusia, pontensi berpikir, berkarya, berkemauan, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islami; mengembangkan pendidikan yang membebaskan, konsep pendidikan Islam yang mampu merangsang manusia untuk berpikir mandiri dalam rangka menciptakan gagasan-gagasan yang *otentik* dan *original*.

Tipologi pemikiran pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia, dapat dikategorikan dalam dua tipologi, yaitu; tipologi pemikiran *klasik-konservatif* atau normatif-religius dan tipologi pemikiran *modern-progresif* atau rasional-empirik. *Pertama*, tipologi pemikiran *klasik-konservatif* atau *normatif-religius*, pola pemikiran tipologi lebih pada

upaya untuk memelihara dan melestarikan warisan nilai dan budaya, pemikiran pendidikan yang lebih dijiwai oleh semangat atau nuansa moral-keagamaan, dalam artian pendidikan mempunyai kecenderungan keagamaan yang sangat kuat. Tipologi yang tergolong dalam tipologi ini adalah *perenial-esensial religius-konservatif*; *perenial-esensial mazhab-salafi*; dan *perenial esensial kontekstual falsifikatif*. Kedua, adalah tipologi pemikiran *modern-progresif* atau rasional-empirik, tipologi ini lebih berbasis pada pemikiran bebas berfikir, menggunakan basis *rasional-filosofis* secara signifikan, tetapi tetap terkait pada nilai-nilai kebenaran universal sebagaimana terkandung dalam wahyu ilahi. Tipologi ini lebih menonjolkan tugas pendidikan sebagai upaya mengembangkan subjek didik atau manusia agar dapat berkembang secara optimal dengan melakukan rekonstruksi pengalaman terus-menerus, agar dapat membuat sesuatu yang inteligen dan mampu mengadakan penyesuaian dengan perkembangan dan tuntutan lingkungan pada masa sekarang. Tipologi yang tergolong dalam tipologi ini adalah *progresivisme-modernis*; *rekonstruksi sosial*; serta tipologi pendidikan "pembebasan manusia".

Implikasi struktur dasar pemikiran pembaruan yang dominan terhadap bentuk historisitas pendidikan Islam untuk pembentukan masyarakat madani Indonesia adalah; membangun sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas yang dilandasi dengan nilai-nilai *ilahiyah*, kemanusiaan (*insaniyah*), masyarakat, lingkungan dan berbudaya. Mengembangkan manajemen pendidikan dengan berorientasi pada manajemen berbasis sekolah, menyerap aspirasi dan mendayagunakan potensi masyarakat, berorientasi pada otonomi dan meningkatkan demokratisasi penyelenggaraan pendidikan Islam. Dari kerangka pemikiran ini, maka pendidikan Islam berupaya untuk; *pertama*, mengembangkan *konsep pendidikan integralistik*, pendidikan secara utuh berorientasi pada Ketuhanan (*Rabbaniyah*), kemanusiaan (*insaniyah*) dan alam pada umumnya (*alamiyah*) sebagai suatu yang integralistik bagi perwujudan kehidupan yang *rahmatan lil 'alamin*; *kedua*, mengembangkan *konsep pendidikan huanistik*, pendidikan yang berorientasi dan memandang manusia sebagai manusia (*humanisasi*) dengan menghargai hak-hak asasi manusia, hak untuk menyuarakan pendapat walaupun berbeda, mengembangkan potensi berpikir, berkemauan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan; *ketiga*, mengembangkan *konsep pendidikan pragmatis*, memandang manusia sebagai makhluk yang selalu membutuhkan sesuatu untuk melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya baik jasmani maupun rohani dan mewujudkan manusia yang sadar akan kebutuhan-kebutuhan hidupnya dan peka terhadap masalah-masalah kemanusiaan; *keempat*, mengembangkan *konsep pendidikan yang berakar pada budaya*,

akan dapat mewujudkan manusia yang mempunyai kepribadian, harga diri, percaya pada kemampuan sendiri, membangun budaya berdasarkan budaya sendiri dan berdasarkan nilai-nilai *ilahiyyah*.

Dari semua uraian di atas, secara umum, konsep pendidikan Islam yang ditawarkan untuk mewujudkan masyarakat madani Indonesia, adalah pendidikan berorientasi pada kompetensi nilai-nilai ilahiyyah, knowledge, skill, ability, social-kultural dan harus berfungsi untuk memberikan kaitan secara operasional antara peserta didik dengan masyarakatnya, lingkungan sosial-kulturalnya, dan selalu menerima dan ikut serta melakukan perubahan. Dengan demikian, strategi perubahan dan pengembangan pendidikan, tidak hanya bersifat “tambal sulam” yang didasarkan pada kebutuhan dan keinginan yang bersifat sementara, tetapi harus merupakan suatu upaya strategis, terencana dan menyeluruh yang dapat mewujudkan peningkatan kualitas iman yang aplikatif, pengetahuan dan keterampilan yang profesional, proses pembebasan, proses pencerdasan, menjadikan peserta didik berwawasan integrative, proses pemberdayaan potensi manusia, menjunjung tinggi hak-hak anak, menghasilkan manusia demokratis serta menghasilkan manusia cinta perdamaian dan peduli lingkungan. Strategi pendidikan Islam menuju masyarakat madani Indonesia, diorientasikan kepada penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan pengembangan keterampilan dengan peningkatan kualitas proses belajar mengajar yang berbasis kompetensi. Pendidikan Islam, perlu dilakukan reorganisasi manajemen berbasis sekolah, pengembangan kurikulum dan silabi yang relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai, materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, sumber daya pendidikan berkualitas, fasilitas belajar yang memadai, sumber dana yang efektif dan efisien, serta lembaga-lembaga pendidikan Islam harus mengembangkan atau melakukan defersivikasi program studi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pengguna. Pendidikan harus berupaya untuk membangun pendidikan yang relevan dan bermutu sesuai dengan kebutuhan masyarakat madani Indonesia, menyelenggarakan pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat, menyelenggarakan pendidikan yang demokratis dan profesional, berusaha mengurangi peran pemerintah dalam implementasi pendidikan, merampingkan birokrasi pendidikan sehingga lebih fleksibel dalam pelaksanaan pendidikan. Maka strategi dilakukan harus memiliki nilai khusus, dapat terukur, dapat tercapai, realis dan wajar, serta berjangka waktu tertentu.

Dari kerangka pemikiran di atas, disain pendidikan Islam untuk menuju terbentuknya masyarakat madani Indonesia, adalah “pendidikan madani” yang dapat diorientasikan pada memahami, mengembangkan dan melaksanakan; prinsip kebebasan beragama; prinsip persaudaraan beragama; prinsip persatuan politik dalam meraih cita-cita bersama;

prinsip saling membantu, prinsip kesederajatan, karena setiap orang mempunyai kedudukan yang sama sebagai anggota masyarakat; mengembangkan prinsip persamaan hak dan kewajiban warga negara terhadap negara; prinsip persamaan di depan hukum bagi setiap warga negara; prinsip penegakan hukum demi tegaknya keadilan dan kebenaran tanpa pandang bulu; prinsip pemberlakuan hukum adat yang tetap berpedoman pada keadilan dan kebenaran; prinsip kedamaian dan keadilan, dalam artian pelaksanaan prinsip-prinsip masyarakat madani, tidak boleh mengorbankan keadilan dan kebenaran; dan mengembangkan prinsip pengakuan hak atas setiap orang.

B. Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam

Berdasarkan pembahasan dan analisis data penelitian ada beberapa kesimpulan dari temuan penelitian yang dapat dikemukakan, sebagai berikut:

Pertama, secara umum penelitian ini membuktikan bahwa pendidikan madani adalah pendidikan yang memiliki nilai-nilai universalitas yaitu pendidikan yang dapat memberdayakan manusia dan masyarakat yang unggul, demokratis, ber peradaban, meletakkan kedudukan manusia sebagai subjek dalam proses pembinaan dan pengembangan potensi bawaannya untuk mewujudkan manusia yang *berilmu ilahiyah* dan *beramal ilahiyah* sebagai manusia yang unggul (*insan kamil*). Manusia dalam menjalankan hidupnya sebagai pengabdian kepada Allah, memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan profesional, etos kerja, berorientasi ke masa depan, mempunyai cita-cita dan visi dalam hidupnya, memiliki keunggulan kompetitif, komparatif, inovatif, taat hukum, menghargai hak asasi manusia, menghargai perbedaan (pluralisme), memiliki rasa tanggungjawab, dan bersikap rasional dalam bertindak.

Kedua, penelitian ini membuktikan bahwa upaya modernisasi sistem pendidikan Islam di Indonesia, berada pada posisi problematik antara *determinisme historik* dan *realisme paraktis*. Persoalan pendidikan Islam masih berada pada *determinasi historik*, bahwa sampai saat ini, pemikiran pendidikan Islam belum dapat keluar, (*inward looking*) masih berada pada posisi "romantisme historis", "nostalgian" dari idealisasi, hegemonik, kejayaan pemikiran dan peradaban masa lalu di zaman keemasan Islam. Bangga, Islam telah memberikan kontribusi besar bagi pembangunan peradaban umat manusia, pada aspek budaya, seni, pendidikan, dan ilmu pengetahuan, yang menjadi transmisi bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern. Ada upaya untuk tetap mempertahankan pendidikan Islam sebagai lembaga "*tafaqqahu fiddien* (murni), mempertahankan pendidikan

isolatif-tradisonal atau corak pendidikan Islam *indigenous* (keaslian) Indonesia dan corak keislaman. *Realisme paraktis*, realitas pendidikan Islam, dipaksa untuk menghadapi dan menerima prespektif-prespektif masa kini sebagai sebuah kenyataan, dengan orientasi yang sangat praktis, perkembangan industri dan teknologi modern yang begitu cepat, mendunia, menjagat. Pemikiran-pemikiran pendidikan Islam tidak “berdaya” dihadapkan dengan realitas masyarakat industri dan teknologi modern yang datang dari Barat. Kenyataan ini menimbulkan ekseseif berupa berlangsungnya dualisme dan polarisasi sistem pendidikan di tengah-tengah masyarakat muslim, sementara agenda transformasi sosial yang digulirkan seakan berfungsi sekedar tambal-sulam”, maka tidak mengherankan jika kemudian disatu pihak masih saja kita dapati *performance* pendidikan Islam yang dicap sangat tradisonal, kolot dan ketinggalan, karena tetap dalam kondisi *the old fashion*, tetapi di pihak lain juga didapati pendidikan Islam yang bercorak materialistik-sekularistik.

Ketiga, penelitian ini membuktikan bahwa perkembangan pemikiran pembaruan pendidikan Islam pada era Orde Baru dan era reformasi terkait dengan persoalan modernisasi, persoalan dikotomik, persoalan integrasi, dan persoalan kualitas pendidikan Islam;

- (1) Persoalan pemikiran modernisasi pendidikan Islam menjadi kritik bagi umat Islam, sebab pemahaman tentang modernisasi selalu dinilai dan diidentikan dengan pemikiran Barat atau ke barat-baratan, sehingga menimbulkan sikap “reaktif” umat Islam dalam upaya pembaruan pendidikan Islam. Ada tiga *mainstream* (tendensi) pemikiran; *pemikiran pertama*, berkeinginan untuk tetap mempertahankan kan pendidikan Islam sebagai lembaga "*tafaqqahu fiddien* (murni), sebagai pendidikan *isolatif-tradisonal* yang corak keaslian (*indigenous*) Indonesia, diharapkan dapat menyiapkan kader-kader Islam yang mampu dan terampil sebagai pemikir dan praktisi keagamaan di masyarakat. Corak pemikiran ini lebih menggunakan paradigma "*relegius-konservatif*", cenderung bersifat “murni” keagamaan, sangat berorientasi kuat pada moral-etika keagamaan dan mengambil jarak terhadap pengaruh rasional dari luar; *Pemikiran kedua*, keberadaan pendidikan Islam telah menyebabkan terjadinya dualisme dan dikotomi pendidikan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama antara *Islamic knowledge* dan *non-islamic knowledge*. Pendidikan Islam akan cenderung mencetak warga negara yang eksklusif. Pemikiran kelompok ini tidak menghendaki ada dikotomik sistem pendidikan di Indonesia dan tidak menginginkan terjadinya “pemilahan-pemilahan antara ilmu umum dan ilmu agama. Pemikiran kelompok menggunakan basis pada

paradigma pemikiran “*rasional-filosofis*” yang tidak semata-mata berbasis pada agama; *Pemikiran ketiga*, pendidikan Islam sebagai suatu lembaga alternatif bagi umat Islam, dengan fungsinya sebagai lembaga *tafaqqahu fiddien* atau suatu bentuk pendidikan berkrakter Islam masih diperlukan di Indonesia, menjadi sebuah lembaga pendidikan alternatif yang dapat mencerahkan persoalan-persoalan yang dihadapi manusia modern.

- (2) Pemikiran yang berkembang pada persoalan *dikotomik*, *integrasi* dan *kualitas* pendidikan menjadi masalah serius dalam usaha pembaruan pendidikan Islam di Indonesia; *persoalan dikotomik*, antara pendidikan agama dan pendidikan umum atau antara ilmu agama dan ilmu umum, sebab masih kuatnya anggapan dikalangan masyarakat muslim bahwa mencari ilmu agama adalah *fardhu 'ain* dan ilmu umum *fardhu kifayah*. Persoalan-persoalan keduniaan dianggap kurang penting, orientasi pendidikan Islam lebih banyak berkonsentrasi pada *ukhrawiyah*, sangat kuat aspek keagamaan (*al-'ulmu al-diniyah*), dianggap sebagai jalan pintas menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains (ilmu pengetahuan) dianggap terpisah dari agama. Cara pandang ini membawa kemunduran dan kurang berkembangnya pendidikan Islam, pola fikir bipolar-dikotomik telah membawa akibat yang tidak nyaman bagi kehidupan dan kesejahteraan umat manusia, menjadikan manusia terasing dari nilai-nilai spritualitas-moralitas, tersaing dari dirinya sendiri. Dari perspektif ini kemudian muncul berbagai tawaran pemikiran dan pandangan dari para ahli pendidikan Islam untuk keluar dan melepaskan diri dari paradigma ini, dengan menginginkan pendidikan dilakukan tanpa bersifat dikotomis terhadap sains dan ilmu agama, pemikiran pendidikan harus menggunakan “pola integrasi” secara total, hal ini didasarkan pada perspektif historis bahwa para ulama-ulama terdahulu tidak memiliki sikap dan cara berpikir yang dikotomik. Kita harus berani membongkar sistem pendidikan Islam yang terkesan dikotomik, hegomonik, membelenggu, selama ini, untuk menuju pendidikan Islam yang mencerdaskan, kritis, kreatif, inovatif dan memerdekakan; *Persoalan integrasi*, pemikiran tentang integrasi pendidikan, sebagai upaya membangun pendidikan Islam secara “terpadu” untuk mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas. Integritas pendidikan memerlukan integrasi kurikulum atau secara khusus memerlukan integrasi pelajaran dan integrasi secara departemental. Pendidikan berorientasi kepada persolan *dunia* dan *ukhrawi* sekaligus, atau nilai kebenaran absolut dan nilai kebenaran relatif secara integral. Pemikiran integrasi pendidikan bukan sekedar bersifat linier atau searah, tetapi multidimensi atau integrasi secara menyeluruh,

yaitu usaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai normativitas dan historisitas keberagaman; mengintegrasikan nilai-nilai normatif dengan empiris; mengintegrasikan nilai-nilai agama dan nilai-nilai ilmu pengetahuan; mengintegrasikan nilai-nilai *ukhrawiyah* dengan *dunyawiyah*; dan mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam pendidikan nasional secara total baik pada aspek kurikulum dan departementalnya; *Persoalan kualitas*, pendidikan Islam menghadapi tuntutan perbaikan kualitas baik secara internal untuk menghadapi perubahan yang bersifat eksternal. *Pada aspek internal*, pemikiran pendidikan Islam perlu perbaruan pada aspek visi, misi, tujuan, orientasi, epistemologi, kurikulum, metodologi, manajemen pendanaan, sumber daya, fasilitas pendukung, dan penyelenggaraan pendidikan Islam, yang diorientasikan pada menjawab tantangan perubahan dan kualitas pendidikan. Pemikiran pendidikan Islam masih bergerak dengan menggunakan perspektif *"inward looking"* (bergerak ke dalam) dan belum menggunakan perspektif *"outward looking"*, karena pemikiran-pemikiran pembaruan yang berkembang secara internal juga dipengaruhi oleh pemikiran pembaruan dari aspek eksternal. Pendidikan Islam harus merubah paradigma *"inward looking"* dengan membukan diri atau menggunakan perspektif *"outward looking"* untuk memahami pemikiran dan persoalan yang berkembang di luar pendidikan Islam, sehingga dapat mengantisipasi dan kemudian melakukan perbaikan agar dapat membentuk pendidikan Islam berkualitas. *Pada aspek eksternal*, pendidikan Islam dihadapkan pada perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, berdampak pada munculnya *scientific criticism*, kritik terhadap pelajaran agama yang bersifat *konservatif-tradisional, tekstual, skripturalistik*, berhadapan era globalisasi di bidang informasi, perubahan sosial ekonomi, budaya dengan segala dampaknya, kemajemukan masyarakat beragama. Pendidikan Islam belum siap untuk berbeda faham tetapi lebih bersikap apologis, fanatik, absolutis, serta *"truth claim"* yang hanya dibungkus dalam simpul-simpul *interest*, baik interes pribadi maupun yang bersifat politis dan sosiologis. Oleh karena itu, pendidikan Islam diharapkan dapat merubah paradigma untuk menghadapi perkembangan dunia yang semakin terbuka dan transparan.

Keempat, penelitian ini membuktikan bahwa secara garis besar bahwa peta atau gambaran tentang dealektika pemikiran pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia dikategorikan dalam corak pemikiran pendidikan yang menggunakan; corak pemikiran *tradisional-klasik*; corak pemikiran *modern-sekuler*; corak pemikiran *convergensi*; dan

pemikiran pendidikan Islam mencoba untuk keluar dari ketiga pemikiran tersebut dan membangun paradigma “*pendidikan berbaris nilai-nilai Islami*”; *Pertama*, corak pemikiran *tradisonal-klasik*; berkembang pola pemikiran dan praktik pendidikan Islam yang masih memelihara warisan lama-klasik, dan belum banyak melakukan pemikiran kritis, kreatif dan inovatif terhadap isu-isu aktual kontemporer yang dihadapi. Ilmu-ilmu yang dipelajari pun adalah ilmu-ilmu klasik, sementara ilmu-ilmu modern belum tersentuh sama sekali, dinamika pemikiran pendidikan lebih dijiwai oleh semangat normatif dan historis; memiliki semangat normatif karena perkembangan pemikiran pendidikan dijiwai oleh ajaran dasar yang sumbernya al-Qur’an dan Hadis; historis merupakan ujud respon terhadap berbagai persoalan hidup umat Islam di berbagai bidang kehidupan; *Kedua*, corak *modern- sekuler*; terlihat bahwa berkembangnya pola pemikiran pembaruan pendidikan Islam berorientasi pada model pendidikan modern Barat (Eropa) yang bersifat sekuler; orientasi pendidikan berbasis dan menggunakan filsafat *antoropocentris*; pemikiran ini berdasar pada hasil pemikiran manusia, berorientasi pada kemampuan manusia dalam kehidupan keduniawiannya untuk menuju kemaslahatan umum dan humanisasi universal; pendidikan yang dikembangkan dengan model paradigma ini memandang ilmu sebagai sesuatu yang bebas nilai, sehingga ilmu tidak perlu diislamkan, tidak perlu diberi label dan atau embel-embel keislaman; *Ketiga*, corak pemikiran *convergensi*; corak pemikiran ini mencoba untuk mengintegrasikan paradigma al-Qur’an dan Hadis telah memuat konsep tentang pendidikan dengan paradigama filsafat Barat yang telah berhasil mengembangkan pendidikan; ada usaha untuk mengadopsi atau adaptasi pendidikan non-Islam ke dalam sistem pendidikan Islam dengan modifikasi konsep dan sistem, walaupun masing-masing berada pada batas-batas wilayah keilmuannya yang berbeda satu sama lain. Langkah-langkah dari corak pemikiran ini berusaha untuk mengintegrasikan sistem pendidikan yang berasal dari Barat dengan sistem pendidikan Islam, maka berbagai aspek dimodifikasi untuk diintegrasikan ke dalam pendidikan Islam seperti metode dan aspek yang lain dapat diadopsi dari Barat, sedangkan isi tetap Islam; *Keempat*, corak pemikiran keempat, mencoba untuk keluar dari ketiga pemikiran tersebut untuk membangun paradigma baru yang disebut dengan paradigma “*pendidikan berbaris nilai-nilai Islami, humanis, memberdayakan, dan membebaskan*”. Corak pemikiran “*pendidikan ini berbaris nilai-nilai Islami, konsep pendidikan berorientasi pada kompetensi nilai-nilai ilahiyah (teosentris), knowledge, skill, ability, social-kultural (antroposentris)*”; berfungsi memberikan kaitan secara oprasional pengamalan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakatnya dan lingkungan sosial-kulturalnya; berorientasi pada upaya *humanisasi* dengan menghargai nilai-nilai

asasi manusia, memberdayakan, mengembangkan potensi manusia, potensi berpikir, berkarya, berkemauan, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islami; berbasis pada konsep pendidikan pembebasan, merangsang manusia untuk berpikir bebas dan mandiri dalam rangka menciptakan gagasan-gagasan yang *otentik* dan *original*.

Kelima, penelitian ini membuktikan bahwa tipologi pemikiran pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia adalah tipologi pemikiran klasik-konservatif atau normatif-relegius dan tipologi pemikiran modern-progresif atau rasional-emperik. (1) Adalah tipologi pemikiran *klasik-konservatif* atau normatif-religius, tipologi pemikiran ini lebih berbasis pada "*perspektif pemikiran religius-konservatif dan warisan masa lalu*", yaitu tipologi pemikiran perenial-esensial religius-konservatif; perenial-esensialis mazhab-salafi; dan perenial esensialis kontekstual falsifikatif. Corak perkembangan pemikiran tipologi ini sebagai upaya untuk memelihara dan melestarikan warisan nilai-nilai dan budaya masa lalu, pemikiran pendidikan yang lebih dijiwai oleh semangat atau nuansa moral-keagamaan yang lebih bersifat *teosentris*, sehingga paradigma pendidikan yang mempunyai kecenderungan keagamaan yang sangat kuat; pola pemikiran paradigma yang hanya memelihara dan mempertahankan warisan nilai budaya atau pemikiran-pemikiran pendahulu tanpa keberanian untuk mengkritisi dari pemikiran-pemikiran tersebut; (2) Adalah tipologi pemikiran modern-progresif atau rasional-emperik, corak pemikiran tipologi ini lebih berbasis pada "*perspektif ke depan dengan merekonstruksi pengalaman terus menerus*", dan upaya pembebasan manusia; yaitu tipologi pemikiran *progresivisme-modernis; rekonstruksi sosial*; dan tipologi pendidikan "pembebasan manusia". (a) pola pemikiran tipologi *progresivis memodernis* selalu bebas berfikir, menggunakan basis *rasional-filosofis* secara signifikan; menganut nilai-nilai kebenaran universal; lebih berbasis antroposentris; menonjolkan tugas pendidikan untuk mengembangkan manusia agar dapat berkembang secara optimal dengan melakukan rekonstruksi pengalaman secara terus-menerus. Posisi pemikiran tipologi ini lebih menonjolkan aspek individual, kurang menonjolkan aspek tanggungjawab masyarakat, maka tipologi ini dianggap kurang relevan dalam konteks Indonesia yang terdiri dari masyarakat plural, baik pada aspek agama, ras, etnis, sukubangsa, tradisi dan budaya yang lebih mementingkan tanggungjawan bersama dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. (b) Pola pemikiran tipologi *rekonstruksi sosial*, lebih menekankan pada tugas pendidikan sebagai upaya pengembangan aspek individual, megembangkan aspek tanggungjawab sebagai anggota kemasyarakatan, bersikap proaktif dan antisipatif dalam menghadapi permasalahan bangsa Indonesia masa depan dan tipologi ini

dikembangkan ke arah *teosentris* dengan tidak melupakan aspek *antroposentris*, karena konsep *antroposentris* merupakan bagian esensial dari *teosentris*. (c) Pola pemikiran tipologi "*paradigma pendidikan pembebasan manusia*", adalah tipologi yang lebih menekankan pada tugas pendidikan sebagai upaya pembebasan manusia; konsep pendidikan lebih bermuara pada pembentukan manusia sesuai dengan kodratnya; kebebasan dibatasi oleh hukum-hukum dan ajaran-ajaran yang ditentukan oleh Allah yang sejalan dengan filsafat yang mendasari penciptaan manusia cerdas, merdeka, kreatif, inovatif, amanah, berfikir kritis, menggunakan akalnyanya dengan baik, dan bertanggungjawab.

Keenam, penelitian ini membuktikan bahwa dalam telaah formulasi pemikiran pendidikan Islam, kalangan pakar, pemerhati dan pengembang pendidikan Islam di Indonesia, lebih cenderung mempunyai kata sepakat bahwa sumber utama penggalian persoalan-persoalan filosofis pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan hadis, hal ini menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam adalah filsafat pendidikan yang dijiwai nilai-nilai Islam atau difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam dua sumber dasar tersebut, memiliki perbedaan dengan pemikiran filsafat pendidikan Barat sekuler. Berbagai tawaran formulasi pemikiran tersebut pada dasarnya berada dalam satu arus pemikiran yang sama, bahwa pendidikan bermuara pada prinsip ajaran dan nilai-nilai ketauhidan, konsep dan praktek pendidikan berbasis nilai-nilai Islami sebagai jawaban atas upaya pengintegrasian nilai dan prinsip Islam dalam semua mata pelajaran yang diajarkan di institusi pendidikan, baik pelajaran keagamaan seperti aqidah (tauhid), tafsir, dan fikih maupun pelajaran keduniaan seperti fisika dan kimia, sehingga dikotomi atau pengkotakan mata pelajaran atas bagian agama dan umum dapat dihilangkan.

Ketujuh, penelitian ini membuktikan bahwa implikasi pemikiran pembaruan pendidikan Islam dalam upaya pembentukan masyarakat madani Indonesia adalah membangun sistem "pendidikan madani" yang mampu mengembangkan sumber daya manusia berkualitas, dilandasi dengan nilai-nilai religius-*ilahiyah*, kemanusiaan (*insaniyah*), masyarakat, lingkungan dan berbudaya. Membangun dan mengembangkan konsep "pendidikan madani" yang berbasis religius, berbasis demokrasi, berbasis toleransi, membangun sikap taat hukum, sikap egalitarian, menjunjung tinggi martabat manusia, menghargai kemajemukan budaya, berwawasan global, pendidikan anti kekerasan, dan pendidikan anti korupsi. Pendidikan madani berupaya untuk;

- (1) Membangun dan mengembangkan *konsep pendidikan madani yang integralistik*, pendidikan yang secara utuh, berorientasi dan berbasis pada *teo-antroposentris*, pendidikan berorientasi pada nilai-nilai relegius-Ketuhanan, nilai-nilai kemanusiaan (*insaniyah*); lingkungan sosial dan lingkungan alam pada umumnya (*alamiyah*) sebagai suatu yang integralistik bagi perwujudan kehidupan yang *rahmatan lil 'alamin*;
- (2) Membangun dan mengembangkan *konsep pendidikan madani yang demokratis*; konsep pendidikan madani yang dapat mewujudkan manusia merdeka, sikap menghargai adanya persamaan derajat, persamaan hak, persama kewajiban sebagai sesama manusia; mengutamakan musyawarah dan mufakat; menghargai pendapat orang lain; tidak memaksakan kehendak dan pendapat terhadap orang lain;
- (3) Membangun dan mengembangkan *konsep pendidikan yang humanistik*; yaitu pendidikan berorientasi untuk membentuk sikap peduli dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, proses *humanisasi*; menghargai hak-hak asas manusia; mengakui persamaan derajat; hak untuk menyuarakan pendapat walaupun berbeda; mengembangkan potensi berpikir dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan; mencintai sesama manusia; gemar melakukan kegiatan kemusiaan; mengakui persamaan hak dan persamaan kewajiban sesama manusia;
- (4) Mengembangkan *konsep pendidikan pragmatis*, yaitu memandang manusia sebagai makhluk yang selalu membutuhkan sesuatu untuk melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya baik jasmani maupun rohani dan mewujudkan manusia yang sadar akan kebutuhan-kebutuhan hidupnya dan peka terhadap masalah-masalah kemanusiaan;
- (5) Membangun dan mengembangkan *konsep pendidikan berbasis multikulturalisme*; yaitu konsep pendidikan yang berorientasi untuk mewujudkan manusia yang mempunyai kepribadian, harga diri, percaya pada kemampuan sendiri, menghargai keberbedaan, keragaman agama, kepercayaan, budaya, ras, suku bangsa, keadilan gender;
- (6) Membangun dan mengembangkan *konsep pendidikan madani yang berakar pada budaya*, pendidikan yang berorientasi untuk mengembangkan kebudayaan dengan fokus pada kebudayaan lokal yang tersebar di bumi Indonesia untuk dikaji dan dikembangkan; membangun *budaya* berdasarkan *budaya* sendiri; mengakui budaya sendiri dan budaya orang lain; memahami budaya sendiri dan budaya orang lain; menghargai budaya sendiri dan budaya orang lain; mengembangkan

budaya berdasarkan nilai-nilai relegius-ilahiyah; pendidikan dijadikan sebagai pusat-pusat penggalian dan pengembangan kebudayaan lokal dan nasional secara integralistik.

C. Tawaran Paradigma Pendidikan Islam

Selain temuan dari hasil penelitian tersebut, penelitian juga menawarkan paradigma baru “pendidikan madani Indonesia” yang berbasis pada “pendidikan pembebasan” yang berorientasi pada pendidikan holistik, demokratis, berbasis multikultural, berbasis pendidikan anti kekerasan, pendidikan anti korupsi, sebagai berikut:

Pertama, paradigma “pendidikan madani” berbasis pendidikan holistik; usaha menyatukan pendidikan *teosentris* dan *antroposentris* secara integral atau pendidikan *teoantroposentris*. Proses pendidikan dapat membangun manusia agar memiliki pengetahuan dan keterampilan serta membangun sikap manusia untuk bagaimana memuliakan Tuhan, dengan sibuk memuliakan manusia dan dunianya, memuliakan dan memberdayakan manusia dengan segala potensi yang dimilikinya, memiliki nilai-nilai moral-akhlak, memiliki sikap amanah (*trust*), saling percaya dan dapat dipercaya. Tetapi bukan proses pendidikan yang membuat manusia sibuk mengurus dan memuliakan Tuhan saja, yang justru melupakan kepekaannya terhadap kemanusiaan” dan lingkungan sosial-budanya. Mengembangkan manusia yang bertaqwa dan berkualitas dengan memiliki iman, akhlak dan moral anggun, memiliki pengetahuan dan skills. Proses pendidikan madani tidak hanya menekankan aspek *ortodoksi* atau dominasi kognitif dalam pembelajar, lebih menekankan proses pendidikan *ortopraktis*, bagaimana mewujudkan iman dalam perilaku dan tindakan nyata.

Kedua, paradigma “pendidikan madani” berbasis demokrasi; pendidikan dalam masyarakat madani menuntut kehidupan bersama yang lebih demokratis. Proses pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia-manusia yang merdeka, bebas mengemukakan ide dan gagasan, berpikir kritis, kreatif, inovatif, menghargai dan toleran dengan pandangan orang lain. Institusi pendidikan berbasis demokrasi; membangun keterbukaan saluran ide dan gagasan; memberik kepercayaan kepada individu dan kelompok; terbuka dalam hal evaluasi terhadap ide-ide dan kebijakan yang dikeluarkan; peduli terhadap harga diri, hak-hak individu dan hak-hak minoritas. Mengembangkan disain kurikulum dengan tema-tema demokrasi; kebebasan; kerakyatan; keadilan sosial; musyawarah; persatuan dan kasatuan. Proses pendidikan madani yang demokratis; mengembangkan proses pembelajaran bersifat terbuka, kebebasan, penuh dialog dan

bertanggungjawab, menghargai minat, bakat dan tujuan belajar peserta didik. Pembelajaran bersifat *egalitarian* antara pendidik dengan peserta didik, pengajaran tidak harus selalu *top down* namun diimbangi dengan *botton-up*, tidak terjadi pemaksaan kehendak (otoritas mutlak) dari pendidik, harus dilakukan adalah “tawar menawar” atau kompromi kedua belah pihak dalam menentukan tujuan, materi, proses belajar mengajar, dan sistem evaluasi hasil belajar. Pengembangan pendidikan madani yang demokrasi dalam masyarakat madani Indonesia mengembangkan kebebasan intelektual; kesempatan untuk bersaing; mengembangkan kepatuhan spritual dan moral; pendidikan yang mengakui hak untuk berbeda; dan percaya kepada potensi dan kemampuan manusia.

Kedua, paradigma pendidikan madani berbasis pendidikan multikulturalisme; Indonesia memiliki realitas kemajemukan atau keberagaman yang terdiri dari keaneka ragaman budaya, bahasa, adat-istiadaat, agama, keyakinan, tradisi, strata sosial, sistem politik, perbedaan kepentingan, keinginan dan visi. Proses pendidikan madani memiliki misi untuk membangun sikap menghargai keberbedaan, membangun dan mengembangkan sikap saling menerima, menghargai setiap keanekaragaman, menghargai keberbedaan gender, solidaritas sosial, bekerjasama untuk membangun negara ini lebih baik dalam membentuk keikaan di tengah kebhinnekaan, membantu terwujudnya perubahan format perilaku sosial yang kondusif ditengah kehidupan masyarakat madani yang majemuk.

Ketiga, paradigma pendidikan madani berbasis pendidikan anti kekerasan; membangun pendidikan madani tanpa kekerasan, stop kekerasan dalam dunia pendidikan karena tidak sesuai dengan visi dan misi pendidikan; anak harus dipandang sebagai siswa, sebagai guru, dan sekaligus sebagai teman; guru sebagai tenaga profesioal dituntut untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, memanusiakan, memberdayakan potensi anak dengan memperhatikan varian kecerdasan anak; setting pembelajaran dan lingkungan belajar yang ramah dan menyenangkan; tidak ada ketegangan dalam pembelajaran sehingga memudahkan anak menerima informasi yang disampaikan guru; perlu reformulasi *reward* dan *punishment* dalam praktik pendidikan di keluarga, sekolah dan masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip dalam ajaran Islam dan dilakukan secara bertahap serta disesuaikan dengan tingkat kesalahan yang dilakukan. Melaksanakan pendidikan tanpa kekerasan diperlukan penanaman pendidikan nilai-nilai akhlak, moral, karakter, perilaku pra-sosial;

mendisiplinkan peserta didik dengan cara yang positif; mengajari dan membiasakan peserta didik dapat menyelesaikan masalah konflik tanpa kekerasan; perlu ada pedoman yang jelas dan mengikat baik bagi guru maupun peserta didik; diperlukan pengawasan kooperatif dari komunitas sekolah, orangtua, dan tokoh masyarakat. Maka institusi pendidikan sebagai sebuah ranah sosial, diharapkan mampu berperan aktif sebagai kawah candradimuka untuk lahirnya intelektualitas, moralitas, orde kehidupan, menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian, kebebasan, dan demokratis.

Keempat, paradigma pendidikan madani berbasis pendidikan “*anti korupsi*”, kesadaran pendidikan dan politik tentang gerakan moral anti korupsi, bahaya korupsi, tindakan korupsi adalah a-sosial karena bertentangan dengan nilai-nilai demokrasi, harus dibangkitkan dan dididik agar mempunyai ghirah untuk memberantas korupsi. Proses pendidikan Islam sebagai upaya penyesuaian individu-individu secara terus menerus dengan muatan ranah spritual-religius, nilai-nilai etik, akhlak, nilai-nilai amanah, kejujuran, memiliki peluang yang sangat strategis untuk mewujudkan pendidikan anti korupsi. Sistem nilai yang dibangun dalam proses pendidikan dan pembelajaran sebagai upaya untuk mewujudkan manusia yang berpengetahuan, bermoral, berakhlak mulia, serta bertanggungjawab. Pendidikan madani berbasis pendidikan anti-korupsi dapat;

- (1) ditransformasikan melalui proses pembelajaran bagi siswa, mahasiswa, dan masyarakat, agar “melek” terhadap tindakan wabah demoralisasi korupsi;
- (2) perlu melatih perilaku peserta didik dengan model “*uswah*”, pemberian contoh, pemodelan (*modeling*); dengan mengembangkan *moral action*, kemauan (*will*), kebiasaan (*habit*), pembentukan kebiasaan (*habit formation*), dalam mewujudkan nilai-nilai kejujuran, amanah dalam kehidupan sehari-hari;
- (3) proses pendidikan dan pembelajaran harus dapat membangun *stigma* (ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang) bahwa tindakan korupsi adalah wabah, penyakit masyarakat, a-sosial, tindakan melanggar hukum, perbuatan dosa, dan musuh kita semua;
- (4) pembelajaran anti-korupsi harus dilaksanakan secara terencana dan sistematis, mulai dari pendidikan informal keluarga, pendidikan formal di sekolah, dan pendidikan nonformal di masyarakat, agar dapat mencegah, mengurangi, dan bahkan memberantas korupsi di Indonesia sampai ke akar-akarnya. Komunitas masyarakat madani sebagai masyarakat demokrasi berkeadaban, berhak dan berkewajiban melakukan kontrol pemerintah untuk menghentikan segala bentuk tindakan korupsi, mengontrol tata kelola pemerintahan yang baik bersih dan

berwibawah. Kontrol masyarakat sebagai senjata yang ampuh untuk terjun ke medan pertempuran melawan wabah korupsi, sebab kontrol publik dan partisipasi publik sebagai dwitunggal yang dapat menekan tindakan korupsi. Maka untuk mewujudkan pendidikan anti-korupsi bagi masyarakat, diperlukan partisipasi publik yang merupakan syarat mutlak agar kontrol publik bisa dilakukan secara efektif.

D. Penutup

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pendidikan Islam terutama dalam upaya pembaruan pendidikan Islam di Indonesia menuju masyarakat madani Indonesia yang dicita-citakan bangsa ini. Dengan demikian konsep-konsep dan teori-teori yang digunakan, temuan dan paradigma yang dibangun dapat memberikan pemikiran baru dalam perkembangan pemikiran pendidikan Islam, sehingga apabila dikembangkan dengan baik akan memberikan makna bagi upaya pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Konsep pendidikan Islam senantiasa terus berkembang dan menghendaki pembaruan yang disesuaikan dengan irama perkembangan dan kemajuan peradaban serta persoalan-persoalan yang dihadapi umat manusia dan persoalan yang dihadapi dalam bidang pendidikan selalu berkembang mengikuti irama perubahan.

Dalam penelitian ini ada hal-hal yang perlu dikaji ulang dan perlu dicarikan solusinya sehingga dapat dilaksanakan sebagai suatu program nyata pada masa yang akan datang, yaitu persoalan filosofis, visi, misi, tujuan, kurikulum dan silabi, metodologi, manajemen, sumber daya manusia, dan operasionalisasi pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Secara praktis mudah-mudahan hasil penelitian ini menjadi salah satu khasanah bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Hujair AH. Sanaky, Dosen Tatap Fakultas Ilmu Agama, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Perhatian:

Kepada para pembaca yang ingin men-“download” tulisan ini, dimohon dengan sangat untuk mencantumkan sumber pengambilannya. Bila saudara tidak mencantumkan sumber pengambilannya, maka saudara dianggap melakukan “pebuatan plagiat” dan dapat dituntut.